



Analisis pemasaran sosial di SMPN 98 Jakarta

ARY WIDYOSENO¹, HAFIZHA ILMA^{1*}, ZULFI ZULIANSYAH¹, DARA BIKRIYA¹, DIZZA NUR RAHMAH¹, DYAH AYU LARASATI¹, FITA RISTIANA¹, HELENA MANDASARI¹, JAVAS RIZQI RAMADHAN¹, M. AKBAR RIDHO R¹, NADJA TAZKIYA¹, RHEINA AUDY FARRASATI¹

¹ Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia,; Jakarta, DKI Jakarta, 10430, Indonesia;

*Korespondensi: hafizha.ilmal1@ui.ac.id

Diterima: 24 Februari, 2024

Disetujui: 26 April, 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Merokok merupakan masalah yang cukup serius dan harus segera ditangani. SMPN 98 Jakarta telah memiliki peraturan jelas dalam usaha menangani perilaku merokok di kawasan sekolah. Namun, masih banyak ditemukan adanya perilaku merokok di kalangan para siswa. **Metode:** Penelitian ini dilakukan melalui model kualitatif lapangan dengan menerapkan beberapa tahapan intervensi sosial. **Temuan:** Proses pelaksanaan target pemasaran di SMPN 98 Jakarta peneliti menggunakan target komunikasi objektif dan komunikasi strategis. **Kesimpulan:** Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa fakta. Pertama, terkait kebiasaan nongkrong para siswa. Kedua, ditemukan adanya pihak eksternal yang sering merokok di kawasan sekolah seperti satpam, penjual jajanan, tukang ojek, dan warga sekitar. Selain itu, terdapat penjual rokok yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah.

KATA KUNCI: kawasan sekolah; merokok; pemasaran sosial; rokok.

ABSTRACT

Background: Smoking is a serious problem that must be addressed immediately. SMPN 98 Jakarta has clear regulations in an effort to deal with smoking behavior in the school area, however, there is still a lot of smoking behavior among students. **Methods:** This research was conducted through a qualitative field model by applying several stages of social intervention. **Findings:** The process of implementing target marketing at SMPN 98 Jakarta researchers used objective communication targets and strategic communication. **Conclusion:** The results of this study found several facts. First, related to the students' hanging out habits. Second, there are external parties who often smoke in the school area such as security guards, snack sellers, motorcycle taxi drivers, and local residents. In addition, there are cigarette sellers that are easily found in the neighborhood around the school.

KEYWORDS: cigarettes; school; smookings; social marketing.

1. Pendahuluan

Merokok merupakan masalah yang cukup serius dan harus segera ditangani. Kebiasaan merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit yang membahayakan kesehatan. Seperti penyakit paru-paru, impotensi, penyakit lambung, dan resiko terkena stroke (Davidson & Neale, 1990). Rokok dan asap rokok memiliki dampak buruk bagi kesehatan, khususnya bagi perokok. Selain berdampak buruk bagi perokok, asap rokok juga berbahaya bagi

Cara Pengutipan:

Widyoseno et al. (2024). Analisis pemasaran sosial di SMPN 98 Jakarta. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(1), 20-35. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.679>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



kesehatan orang di sekitarnya, yang dalam hal ini disebut perokok pasif. Asap rokok ini menjadi gabungan antara asap yang dikeluarkan rokok serta asap yang dihembuskan oleh perokok. Hasil survei yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013, jumlah perokok pasif perempuan mencapai 62 juta dan laki-laki 30 juta, namun yang paling disayangkan adalah jumlah pada anak usia 0-4 tahun yang terpapar mencapai 11,4 juta anak. Perokok pasif ini mempunyai risiko terkena penyakit kanker 30 % lebih besar dibandingkan dengan yang tidak terpapar asap 5 rokok, juga terkena penyakit jantung iskemik yang disebabkan oleh asap rokok. Asap rokok yang berada di dalam ruangan tentu lebih berbahaya jika dibandingkan dengan yang berada di luar ruangan yang sirkulasi udaranya lebih terbuka. WHO telah merilis data bahwa 50% anak-anak di seluruh dunia terpolusi asap rokok di rumah mereka. Pihak yang paling dirugikan adalah wanita dan anak-anak. Sekitar 65,6 juta wanita dan 43 juta anak-anak di Indonesia terpapar asap rokok atau menjadi perokok pasif (Zulkifli, 2010).

Sekolah Menengah Pertama Negeri 98 Jakarta atau sering disebut qp, adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jalan Raya Lenteng Agung, Jakarta Selatan, Indonesia, bersebelahan dengan SMA Negeri 38 Jakarta. SMPN 98 sendiri telah memiliki peraturan yang jelas mengenai merokok di kawasan sekolah. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi takut untuk merokok di sekolah karena sanksi yang memberatkan. Namun, kebanyakan siswa SMPN 98 merokok di tongkrongan SMA yang berada persis di seberang SMAN 38 yang biasa disebut sebagai warung mpok. Selain di warung mpok banyak juga siswa SMPN 98 merokok di tongkrongan lain di dalam gang dekat sekolah. Berada persis di pinggir jalan perkotaan yang ramai menyebabkan banyak pedagang maupun pihak-pihak lain yang berkeliaran di sekitar SMPN 98. Mereka seringkali merokok di sekitar kawasan sekolah dan di depan siswa siswa SMPN 98. Hal itu sedikit banyak mempengaruhi kebiasaan dan dampak merokok bagi para siswa dan siswi SMPN 98, baik yang merupakan perokok pasif maupun aktif.

Persoalan merokok menjadi persoalan serius di ruang lingkup sekolah. Merespon akan hal itu peneliti menawarkan konsep pemasaran sosial sebagai solusi. Konsep pemasaran sosial memiliki target adopter sebagai penyebutan untuk konsumen atau pasar. Target adopter terdiri dari satu atau lebih kelompok yang dapat dibagi berdasarkan usia, status sosial, letak geografis. Istilah target adopter digunakan bilamana pemasaran sosial berusaha untuk merubah perilaku pasar melalui kesadaran apa yang diyakininya. Pasar yang awalnya memiliki nilai dan perilaku tertentu, kemudian menerima produk sosial berupa kampanye himbauan, nasehat, petunjuk, maupun ajakan untuk melakukan suatu perilaku tertentu, keadaan tersebut kemudian dianggap bahwa pasar telah mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang dikampanyekan. Target pemasar dalam pemasaran sosial bukanlah keuntungan atau profit materi, melainkan pasar yang dituju telah menjalankan perilaku yang dipasarkan. Dikarenakan produk yang dijual pada konsumen pemasaran sosial adalah berupa pesan-pesan yang diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain, maka targetnya adalah pasar mengadopsi inti pesan yang dipasarkan dengan adanya indikasi perubahan perilaku dalam diri mereka. Target adopter dari pemasaran sosial ini adalah siswa SMP 98 yang berumur 13-14 tahun. Dalam tahap perkembangannya, siswa SMP berada pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat dari segala aspek, dari perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan melalui model kualitatif lapangan dengan menerapkan beberapa tahapan intervensi sosial. Tahapan yang dimaksud, yakni engagement, assessment, planning dan desain strategis perencanaan pemasaran sosial, implementation, evaluation, termination. Proses pelaksanaan target pemasaran di SMPN 98 Jakarta peneliti menggunakan target komunikasi objektif pada setiap individu. Proses selanjutnya, peneliti menggunakan cara komunikasi strategis guna menyebarkan informasi secara masif dan merata. Peneliti menyiapkan beberapa media, seperti poster, souvenir, media massa, hingga

pembagian snack. Komunikasi strategis juga dilakukan melalui perantara kelompok; peneliti menghadirkan cara pemasaran melalui interaksi interaktif, seperti pembuatan kelompok, roleplay/simulasi menolak ajakan merokok, serta presentasi dan penampilan video edukasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Engagement

Pada saat melakukan engagement, kami menemui wakil kepala sekolah yaitu Ibu Eva lalu kami menyampaikan kegiatan yang akan kami lakukan di SMP Negeri 98 Jakarta. Kami menemui sedikit masalah karena kami belum membawa surat izin resmi, namun selang beberapa hari kami langsung memberikan surat izin tersebut sehingga kami diberikan izin untuk melakukan kegiatan di sekolah ini. Lalu kami juga bertemu dengan Ibu Sobariyah selaku guru bimbingan konseling yang akan kami pakai jam pelajarannya. Namun karena terdapat kendala yaitu pertukaran jam pelajaran oleh guru lain maka kami pindah ke kelas 8B dengan Ibu Yanti. Dalam proses ini tidak ada kendala yang berarti namun memang persiapan seperti surat izin yang sudah harus dibawa pada saat pertama kali datang ke sekolah.

3.2 Assessment

Pada sesi ini, kami memberikan kuesioner untuk mengetahui berapa siswa yang merupakan perokok pasif. Dari hasil kuesioner kami menemukan 20 siswa yang merupakan perokok pasif, rata-rata para siswa perokok pasif ini terpapar rokok oleh ayahnya. Kami menemukan kendala pada saat melakukan sesi ini karena perubahan jam yang mendadak dari pihak sekolah, maka kami terlambat sehingga waktu yang kami gunakan sangat sedikit. Namun itu tidak menjadi masalah yang berarti karena para siswa dapat mengisi kuesioner dengan baik dan cepat.

3.3 Pre-Test

Pre test masuk pada sesi pelaksanaan program di hari pertama, setelah mendapatkan 20 siswa yang merupakan perokok pasif, kami melakukan pre-test kepada 20 target adopter. Tidak ada hambatan saat pelaksanaan pre test, karena siswa sudah mengisi kuesioner yang hampir sama peraturannya saat mengisi pre test. Mungkin, yang menjadi hambatan adalah waktu yang diberikan terlalu sedikit, namun setelah jalannya pre test tersebut siswa mampu mengisinya sesuai jam yang diberikan oleh guru kelas.

3.4 Pemberian Materi dan Video Edukasi

Pada sesi pemberian materi dan penayangan video edukasi, antusiasme dari siswaswi sudah sangat baik. Materi dan video yang disampaikan juga cukup menarik dan komprehensif. Namun dalam pelaksanaannya ada evaluasi terkait beberapa permasalahan teknis yang terjadi karena kelalaian dan kurang matangnya persiapan sehingga beberapa anggota kelompok yang ditugaskan menjadi pemandu acara harus sedikit melakukan improvisasi acara. Permasalahan teknis ini terjadi pada saat pemutaran video dimana anggota kelompok kesulitan menghubungkan laptop dengan pengeras suara. Untuk mengulur waktu, pemandu acara dan beberapa anggota kelompok lain mengisinya dengan permainan dan ice breaking. Hal itu membuat kondisi menjadi kurang kondusif saat pemberian materi.

3.5 Post-Test

Pelaksanaan post test dalam pemasaran sosial ini telah terlaksana sebanyak 2 kali, yaitu post test pertama dan post test kedua. Pelaksanaan post test, baik post test pertama dan kedua telah terlaksana dengan baik. Di mana, seluruh siswa kelas 8B SMPN 98 Jakarta bersedia untuk mengisi lembaran post test yang diberikan. Pelaksanaan post test diarahkan oleh beberapa fasilitator dan diawasi oleh guru BK SMPN 98 Jakarta. Sebelum membagikan post test kepada siswa, fasilitator menjelaskan terlebih dahulu tentang tata cara mengisi post test kepada siswa kelas 8B. Durasi pengisian post test yang diberikan yaitu sekitar 20 menit. Namun, pengisian post test baru selesai setelah 30 menit. Hal tersebut terjadi karena masih banyak siswa-siswi kelas 8B yang belum selesai mengisi post test setelah 20 menit. Oleh karena itu, fasilitator pada post test memberikan tambahan waktu 10 menit agar siswasiswi kelas 8 yang belum selesai mengisi post test dapat menyelesaikannya. Pengumpulan post test berlangsung sangat tertib, di mana fasilitator mengumpulkan post test yang sudah selesai dengan datang dan mengambil post test di tempat duduk masing-masing siswa. Suasana pada pelaksanaan post test sangat kondusif dan tenang. Fasilitator sangat tanggap dalam menanggapi pertanyaan dari siswa yang masih bingung dalam mengisi post test. Siswa kelas 8B nampak paham dan mengerti cara mengisi post test, sehingga tidak banyak siswa yang bertanya mengenai cara mengisi post test.

3.6 Mentoring

Pelaksanaan mentoring dalam pelaksanaan pemasaran sosial ini dilakukan dua kali sesi mentoring, yang dimana pada sesi mentoring pertama ini berisikan mengenai kegiatankegiatan pemaparan materi mengenai bahaya merokok. Pada mentoring pertama dilakukan secara kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima orang peserta didik dengan dua orang pendamping atau fasilitator sebagai pengarah (tim peneliti). Pada mentoring pertama ini berjalan dengan kondusif sehingga pemberian materi yang dilakukan oleh fasilitator dapat berjalan dengan lancar. Salah satu materi yang diberikan pada sesi pertama ini seperti pengetahuan untuk menjauhi lingkungan perokok dan serta memahami bahaya dari aktivitas merokok tersebut.

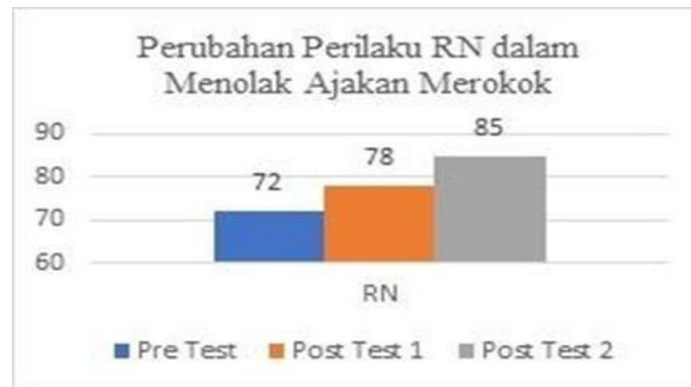
Lalu lanjut ke mentoring ke dua dilakukan pemberian materi lagi dari tim peneliti. Lalu adanya diskusi kelompok yang dilakukan. Lalu tidak hanya diskusi kelompok, tim peneliti memberikan kegiatan roleplay untuk menolak ajakan merokok. Pada kegiatan roleplay ini dilakukan dengan cara meminta relawan dari peserta didik sebagai orang yang ingin diajak merokok, lalu fasilitator bertindak seperti orang yang mengajak untuk merokok peserta didik. Peran yang digunakan tim peneliti yaitu sebagai orang tua, teman sebaya, dan kakak kelas yang mengajak relawan untuk merokok. Pada kegiatan roleplay ini berjalan dengan lancar karena peserta didik atau relawan mampu menolak ajakan merokok sehingga terbukti bahwa adanya perubahan yang dirasakan target adopter mengenai bahaya merokok ini.

3.6.1 Hasil Mentoring

3.6.1.1 RN

Berdasarkan perhitungan hasil pre test hingga post test 2. Dapat dilihat bahwa RN mengalami peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku kearah positif. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam data milik RN. Hal ini ditunjukkan dengan kesadaran RN mengenai bahaya merokok yang semakin meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan pemahaman RN mengenai bahaya menjadi perokok pasif. Berdasarkan pantauan melalui grup whatsapp, RN juga mengatakan bahwa ia lebih paham mengenai kiat kiat menolak

ajakan merokok dan mulai dapat melakukan penolakan terhadap ajakan merokok oleh orang disekitarnya dengan lebih baik tanpa menyinggung perasaan temannya.



Gambar 1. Perubahan perilaku RN dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.2 AA

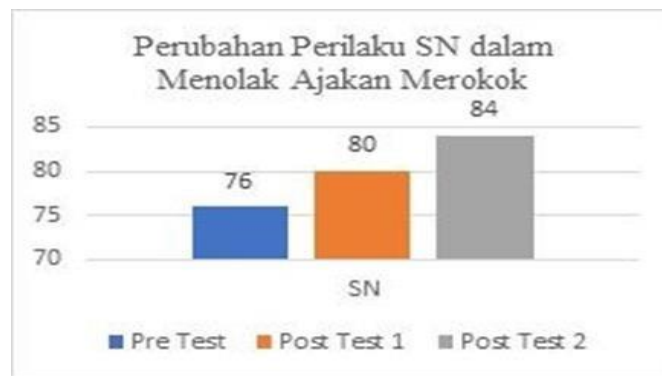
Berdasarkan hasil dari pre-test sampai post test 2, AA mengalami peningkatan (dapat dilihat pada diagram di bawah). Ini menunjukkan bahwa AA mampu menyerap materi yang disampaikan dan dari jawaban pada post test 2, AA mampu menolak ajakan untuk merokok. Pada saat penyampaian materi, AA terlihat sangat antusias serta ia juga sempat bertanya kepada salah satu peneliti mengenai bahaya merokok. AA juga aktif berdiskusi di grup whatsapp dan peneliti bisa melihat bahwa pengetahuan yang ia miliki sudah meningkat dibandingkan dengan pre-test.



Gambar 2. Perubahan perilaku AA dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.3 SN

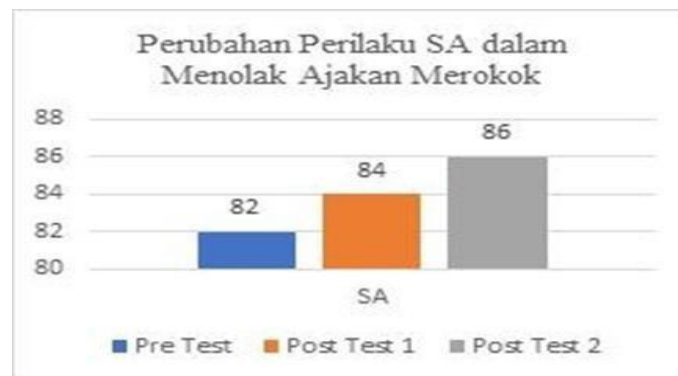
Berdasarkan hasil pre-test dan post test 2, terdapat peningkatan pengetahuan dari SN. Selama FGD ia aktif memberi tanggapan dan juga menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan jawaban pada post test 2, SN sudah lebih mengetahui mengenai dampak yang dirasakan oleh kelompok pasif, sedangkan pada pre test SN hanya mengetahui satu penyakit umum yang diakibatkan oleh perokok pasif yaitu sakit paru-paru. Dari kampanye sosial yang dilakukan juga, caption yang diunggah oleh SN sangat informatif ini menunjukkan bahwa SN dapat menerima materi dengan baik.



Gambar 3. Perubahan perilaku SN dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.4 SA

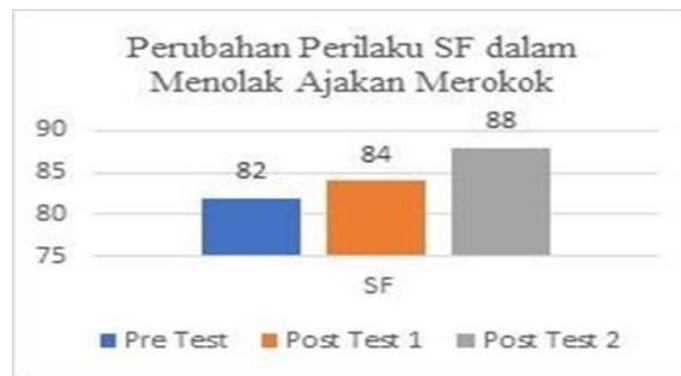
Berdasarkan hasil pre test sampai post test 2, SN menunjukkan hasil yang baik, di awal pre test ia mampu menjawab dengan skor 82, yang menunjukkan pengetahuan dan afektifnya sudah baik. SA mampu memahami pemberian materi tentang perokok pasif dan mampu mengaplikasikannya dalam roleplay yang dimainkannya. Sehingga post test 2 yang ia isi, ia mampu menunjukkan perkembangan yang lumayan baik.



Gambar 4. Perubahan perilaku SA dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.5 SF

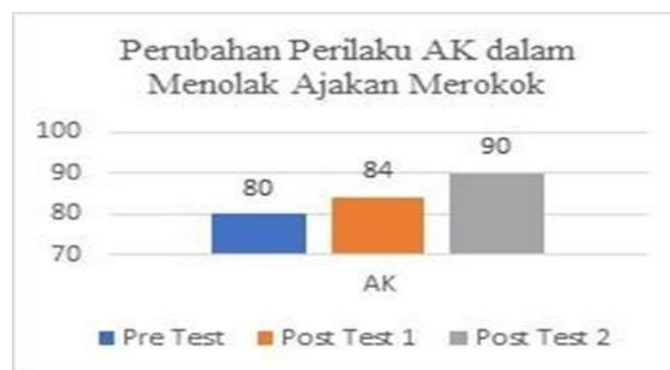
Berdasarkan hasil pre test hingga post test 2 dapat dilihat bahwa SF mengalami peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam menolak ajakan merokok. Mengaku sebagai anak tongkrongan SF mengaku seringkali kesulitan untuk menolak ajakan merokok terutama dari senior seniornya. Setelah dilakukan pemberian materi dan mentoring, SF merasa bahwa ia lebih paham mengenai dampak merokok dan semakin merasa takut untuk mencoba rokok. Selain itu SF juga mengatakan melalui pesan whatsapp bahwa ia menjadi lebih berani untuk menolak ajakan merokok dari teman-temannya di tongkrongan. Meski pernah diledek teman-temannya karena tidak berani merokok, SF merasa lebih santai menanggapi.



Gambar 5. Perubahan perilaku SF dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.6 AK

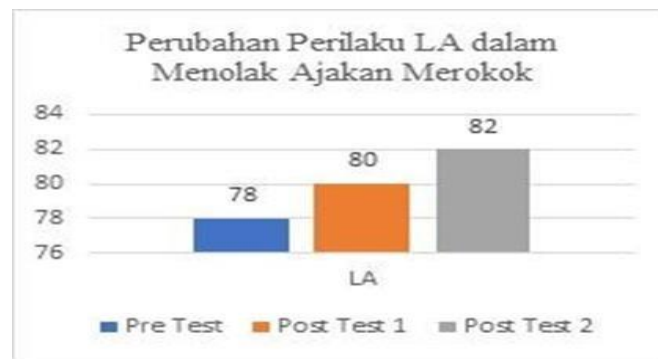
Berdasarkan hasil pre test hingga post test 2 dapat dilihat bahwa AK mengalami perubahan yang signifikan karena peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam menolak ajakan merokok. Setelah dilakukan pemberian materi mengenai bahaya merokok, AK merasa lebih memahami bahaya merokok baik sebagai perokok pasif ataupun perokok aktif. AK merasa bahwa adanya perubahan pada dirinya bahwa AK dapat mulai menolak ajakan merokok dari teman sebayanya dan mulai berani menegur orang yang merokok di sekitarnya.



Gambar 6. Perubahan perilaku AK dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.7 LA

Berdasarkan hasil pre-test hingga post test kedua, LA memiliki perubahan terhadap perilakunya dalam menolak ajakan merokok. Dilihat dari hasil pretest, pengetahuan LA terkait dengan rokok sudah baik dan mengalami peningkatan pada post test 1 dan 2. LA merupakan perokok pasif dan tidak pernah mau untuk merokok. LA sangat aktif dalam bertanya tentang cara menolak ajakan merokok oleh temannya kepada mentor. Setelah mengikuti pemberian materi dan mentoring, LA sudah mulai berani untuk memberitahu kepada teman dan keluarganya tentang bahaya merokok serta LA dapat melakukan roleplay menolak ajakan merokok dengan baik.



Gambar 7. Perubahan perilaku LA dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.8 DR

Berdasarkan data dari pre-test lalu dilanjutkan dalam post-test 1 dan post-test 2, DR mengalami peningkatan dalam hal perubahan perilaku dalam menolak ajakan merokok. Setelah DR paham mengenai kandungan rokok serta bahayanya bagi para perokok pasif, dia berani menegur teman sebaya atau orang-orang disekitarnya yang sedang merokok.



Gambar 8. Perubahan perilaku DR dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.9 ZA

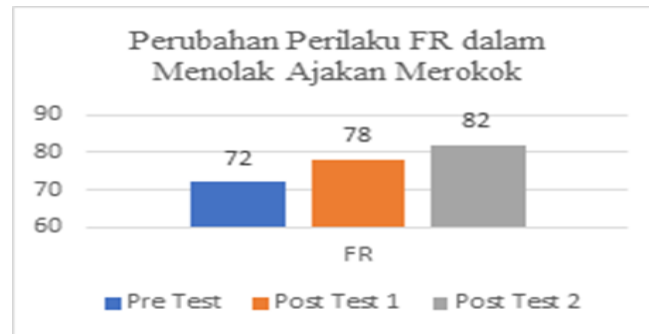
Berdasarkan hasil pre test hingga post test 2 dapat dilihat bahwa ZA mengalami perubahan walaupun sedikit yang dimana pada saat kegiatan pre-test ZA sama sekali tidak berani untuk menegur orang yang merokok di sekitarnya. Lalu setelah dilakukan pretest 2, berdasarkan jawaban dari posttest ZA bahwa setelah menerima paparan materi-materi mengenai bahaya merokok ataupun menjadi perokok pasif, ZA mampu mulai menegur orang yang merokok di sekitarnya walaupun hanya orang-orang yang ia kenal.



Gambar 9. Perubahan perilaku ZA dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.10 FR

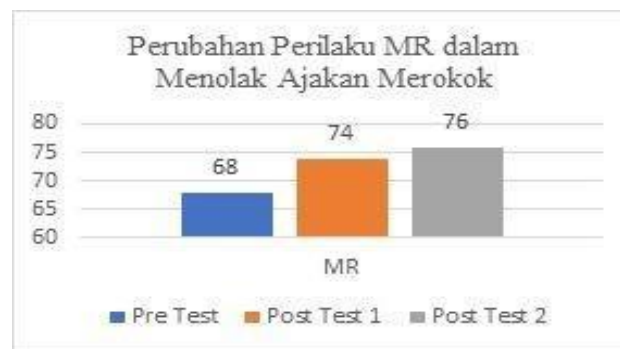
Berdasarkan data pre-test lalu post test 1 dan post test 2, FR mengalami perubahan perilaku yang cukup signifikan dalam hal menolak ajakan merokok. Sebelumnya FR takut untuk menegur orang-orang disekitarnya yang merokok. Sekarang dia sudah mulai berani menegur orang-orang disekitarnya yang merokok didekatnya karena dia paham bahayanya rokok bagi perokok pasif.



Gambar 10. Perubahan perilaku FR dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.11 MR

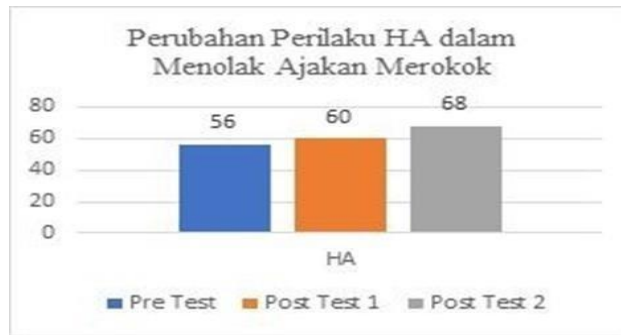
Berdasarkan hasil pre test hingga post test 2 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada perilaku MR yaitu pada mulanya MR belum berani dalam menolak ajakan teman yang merokok di tongkrongannya dan akibat MR tidak berani menolak, MR menjadi perokok pasif jika ia sedang berada di tongkrongannya. Setelah dilakukan posttest 2, MR mengalami perubahan yaitu MR mulai berani menolak ajakan merokok oleh temantemannya dan MR mulai mengetahui bahwa lingkup pertemanannya merupakan lingkup pertemanan yang kurang sehat.



Gambar 11. Perubahan perilaku MR dalam menolak ajakan rokok

3.6.1.12 HH

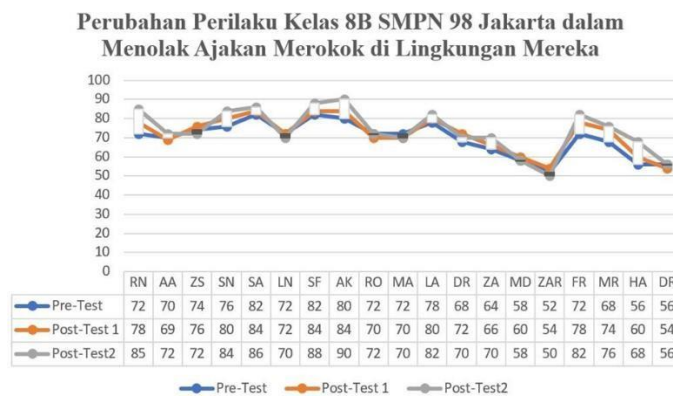
Berdasarkan hasil pre-test lalu dilanjutkan post-test 1 dan post-test 2, HA mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam hal menolak ajakan merokok. HA sudah bisa menunjukkannya juga saat melakukan roleplay. Dia sekarang berani untuk menegur orang-orang disekitarnya yang merokok dan paham mengenai kandungan bahaya di dalam rokok.



Gambar 12. Perubahan perilaku HA dalam menolak ajakan rokok

3.7 Evaluasi Keseluruhan

Berdasarkan hasil grafik diatas, dapat dilihat perubahan 12 orang siswa dari 20 siswa target adopter. Dari hasil pre test, post test 1, dan post test 2, 12 siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh garis putih pada grafik yang artinya 12 siswa tersebut telah mampu menolak ajakan merokok secara berkelanjutan. Sedangkan 8 siswa target adopter yang ditunjukkan garis hitam mengalami hasil yang fluktuatif. Faktor lingkungan disini paling mempengaruhi kondisi target adopter, dari lingkungan keluarga sampai pertemanan. Dari 8 siswa tersebut diketahui dari lingkungan keluarga mereka yang merokok, sehingga mereka sulit untuk menjauhi lingkungan tersebut.



Gambar 13. Perubahan perilaku kelas 8B SMPN 98 Jakarta

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari terjun lapangan yang dilakukan untuk upaya pemasaran sosial mengenai bahaya merokok, kami menemukan beberapa fakta. Pertama, terdapat kebiasaan nongkrong yang dilakukan oleh para siswa SMPN 98 khususnya laki-laki di tempat yang sama dengan tempat nongkrong siswa SMA 38. Hal tersebut menyebabkan adanya pengaruh perilaku bagi siswa SMPN 98 seperti menggunakan kata kasar dan merokok. Fakta kedua yang kami temukan ialah adanya pihak-pihak eksternal yang sering merokok di kawasan sekolah seperti satpam, penjual jajanan, tukang ojek, dan warga sekitar. Selain itu kami juga menemukan fakta bahwa terdapat banyak warung di sekitar SMPN 98 yang menjual rokok secara bebas.

Dari fakta-fakta yang ditemukan ketika terjun lapangan tadi menunjukkan bahwa target adopters kami, para perokok pasif siswa SMPN 98, telah terbiasa dengan lingkungan mereka yang dikelilingi oleh perokok. Maka dari itu, rentan bagi para siswa SMPN 98 untuk terpengaruhi lingkungannya sehingga memunculkan perilaku merokok. Terlebih lagi umumnya para siswa ingin merasa diterima dan sama seperti lingkungannya. Maka dari itu kami melakukan upaya kegiatan pemasaran sosial bagi para siswa SMPN 98 dengan tujuan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai dampak negatif dari

perilaku merokok itu sendiri. Selain itu, dengan adanya pengetahuan siswa mengenai dampak negatif perilaku merokok diharapkan para siswa juga dapat menolak ajakan teman ataupun lingkungannya untuk ikut merokok.

Untuk mencapai communication objectives yang telah kami tetapkan, kami telah melakukan beberapa aktivitas yang di antaranya melakukan pre-test, pemberian materi mengenai bahaya merokok, mentoring, dan post-test. Berdasarkan kegiatan pemasaran sosial yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya merokok pada 12 target adopter kami yang diperoleh berdasarkan pre-test dan post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa 12 siswa tersebut telah mampu menolak ajakan merokok dari lingkungan mereka. Sedangkan 8 siswa target adopter kami yang lain mengalami hasil yang fluktuatif di mana mereka sulit menjauhi lingkungan keluarga yang merokok.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media dalam format apapun. Selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke Lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin untuk langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat lisensi ini kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Referensi

- R.I.,Kemenkes. 2013. Generasi Muda Sehat, Generasi Tanpa Rokok. <http://www.depkes.go.id/article/view/2316/generasimuda-sehat-generasi-tanparokok.html>
- R.I.,Kemenkes. 2012. Merokok Membahayakan Kesehatan dan Merugikan Perekonomian Masyarakat. <http://www.depkes.go.id/article/view/2078/merokokmembahayakankesehatan-dan-merugikan-ekonomian-masyarakat.html>
- R.I.,Kemenkes. 2012. Kemenkes Luncurkan Hasil Survey Tembakau. <http://www.depkes.go.id/article/print/2048/kemenkes-luncurkan-hasil-surveitembakau.html>
- Ricardi S. Adnan, dkk, Pemasaran Sosial, Edisi kedua, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.12. <https://repository.ut.ac.id/4602/>
- Zulkifli. 2010. Kontroversi Rokok. Yogyakarta: Graha Pustaka. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20170713/106/671371/kemenkes-jumlah-perokok-remaja-terus-meningkat>
<http://www.depkes.go.id/development/site/depkes/pdf.php?id=1-1511250015>
[https://www.academia.edu/10914640/Engagement Intake Contract dan Assessment Waria di Lapangan Gasibu](https://www.academia.edu/10914640/Engagement_Intake_Contract_dan_Assessment_Waria_di_Lapangan_Gasibu)
http://eprints.walisongo.ac.id/4050/4/083911004_bab3.pdf

Biografi Penulis

ARY WIDYOSENO, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

HAFIZHA ILMA, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email: hafizha.ilma11@ui.ac.id
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

ZULFI ZULIANSYAH, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

DARA BIKRIYA, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

DIZZA NUR RAHMAH, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

DYAH AYU LARASATI, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:

- Homepage:

FITA RISTIANA, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

HELENA MANDASARI, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

JAVAS RIZQI RAMADHAN, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

M. AKBAR RIDHO R, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

NADJA TAZKIYA, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

RHEINA AUDY FARRASATI, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: